BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di antara berbagai jenis kesenian tradisional yang hidup dan berkembang di Indonesia, sandiwara tampaknya masih menunjukkan eksistensinya. Berbagai pagelaran sandiwara masih terus dilakukan sampai saat ini, di berbagai tempat, pada berbagai kesempatan, dan oleh berbagai kalangan baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara rutin pagelaran sandiwara disiarkan baik oleh televisi maupun radio, dan program acara tersebut mendapat apresiasi yang cukup baik dari pemirsa atau pendengarnya.

Eksistensi Sandiwara merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang telah mampu bertahan, dari waktu ke waktu, dengan mengalami perubahan dan perkembangan sampai berbentuk seperti sekarang ini. Daya tahan sandiwara yang luar biasa terhadap berbagai perubahan pemerintahan, politik, sosial budaya maupun kepercayaan membuktikan bahwa sandiwara mempunyai fungsi dan peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Saat ini, fungsi dan peranan sandiwara tidak lagi difokuskan pada upacara-upacara ritual dan keagamaan, tetapi telah bergeser ke acara “Hiburan” (dengan H-besar) yang mengutamakan inti cerita dengan berbagai macam pengetahuan, filsafat hidup, nilai-nilai budaya, dan berbagai unsur seni yang semuanya berpadu dalam seni pedalangan.

Singkatnya, dengan kadar seni pedalangan yang cukup mantap dan sifatnya yang multi-dimensional, sandiwara telah banyak memikat masyarakat

penontonnya. Bagi mereka, sandiwara dapat merupakan hiburan yang seringan-ringannya, tetapi juga dapat menjadi bahan pemikiran yang sedalam-dalamnya.

Sandiwara memang telah ikut serta mendewasakan masyarakat dengan jalan membekalinya dengan konsepsi-konsepsi yang mudah dihayati dan diresapkan dalam mengatasi berbagai persoalan hidup. Filsafat pewayangan membuat masyarakat penontonnya merenungkan hakekat hidup, asal dan tujuan hidup, manunggaling kawula gusti, kedudukan manusia dalam alam semesta, serta sangkan paraning dumadi yang dilambangkan dengan tancep kayon oleh ki dalang pada akhir pagelaran (Wibisono, 1993).

Berbeda dengan berbagai jenis kesenian tradisional lainnya, pagelaran sandiwara lebih banyak menyampaikan pesan rohaniah daripada pesan lahiriah (Sutarno, 1991). Dengan menonton sandiwara, kita diajak aktif, berfikir untuk memilah-milah, di manakah posisi kita saat ini. Nilai kemanusiaan dan berbagai pemikiran filosofis yang disampaikan para tokohnya, termasuk para punakawan, sering-sering bersifat sinamudana, tersamar, sehingga penonton tidak akan beranjak dari tempat duduknya meskipun lakon yang digelar mungkin pernah dilihatnya, bahkan mungkin lebih dari sekali-dua kali. Kalaupun mereka terkena sindiran karena dalang mengisahkan lakon yang kebetulan mirip dengan kisah kehidupannya, seringkali hal itu justru dianggap sebagai teguran halus, pangeling-eling, agar kita sadar akan kesalahan yang telah dilakukan. Alam pewayangan sering dijadikan sandaran atau pedoman sikap dan tingkah laku, bahkan karena begitu kuatnya mempengaruhi alam pikirannya sehingga merupakan sistem nilai

budaya yang di antaranya didukung secara turun-temurun, diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya (Wibisono, 1993).

Bagi orang Jawa, eksistensi Sandiwara menempati kedudukan yang lebih spesifik. Karkono Partokusumo, seorang budayawan Jawa terkemuka, mengatakan bahwa sandiwara di Jawa mempunyai hakekat dan kandungannya sendiri. Kandungan sandiwara yang serba lambang, pada hakekatnya menunjukkan jati diri dan kepribadian Jawa yang khas. Berbagai peralatan pagelaran sandiwara seperti kelir, keris, tombak, golok dan sebagainya, semuanya merupakan ciptaan orang Jawa yang mengandung makna-makna tertentu.

Dalam pagelaran sandiwara, dalang menempati peran dan posisi yang sangat sentral. Ungkapan Jawa dhalange mangkel, wayange dipendem menunjukkan betapa besar peranan dalang dalam pagelaran sandiwara. Dalang merupakan sutradara sekaligus tokoh utama dalam pagelaran. Ia adalah penutur kisah, penyanyi lagu (suluk) yang mengajak memahami suasana pada saat-saat tertentu, pemimpin suara gamelan yang mengiringi, dan di atas segalanya, dalang merupakan pemberi jiwa pada wayang atau pelaku-pelaku manusianya (Von Groenendael, 1987).

Pada zaman dahulu, peranan dalang tidak terbatas sampai disitu. Sesuai dengan fungsi pewayangan sebagai upacara ritual dan keagamaan, yaitu untuk menyembah atau menghormati arwah leluhur, dalang pun dipandang sebagai penghubung antara manusia dengan jagat besar (makro-kosmos), antara komunitas dengan dunia spiritual. Oleh karenanya, dalang mempunyai tempat dan kedudukan yang terhormat dalam kehidupan masyarakat. Kala itu dalang berada

pada strata sosial menengah atas mengingat posisinya bisa di bilang sebagai tokoh kebudayaan, tokoh keagamaan, sekaligus guru bagi masyarakat.

Lalu bagaimana posisi dan peranan dalang saat ini? Sesuai dengan perubahan dan perkembangan sandiwara yang saat ini telah beralih menjadi upacara modernisasi, meminjam istilah James L. Peacock dalam bukunya Rites of Modernization : Symbolic and Sosial Aspect of Indonesia Proletarian Drama, dalang pun mendapat peran baru yang tetap tidak menghilangkan pamornya di masyarakat. Saat ini, sandiwara diharapkan menjadi sarana komunikasi yang dapat menyampaikan konsepsi-konsepsi dan ide-ide baru yang sesuai dengan gerak langkah pembangunan. Sesuai dengan sifat pagelaran sandiwara yang multi-dimensional, maka para dalang sebagai figur utama dan sentral, sudah sewajarnya dapat tampil dalam berbagai peranan, sebagai komunikator, seniman, pendidik masyarakat, penghibur, juru penerang ataupun kritikus sosial.

Sebagai seniman, dalang dituntut penguasaannya atas unsur-unsur seni pedalangan, yang mencakup seni drama, seni rupa, seni kriya, seni sastra, seni suara, seni karawitan dan seni gaya. Dalang pun harus menguasai 12 bidang keahlian yang merupakan persyaratan klasik tradisional yang sangat berat tetapi mendasar (Haryanto, 1988), yaitu : Antawacana, Renggep, Enges, Tutug, Pandai dalam sabetan, Pandai melawak; Pandai amardawa lagu, Pandai amardi basa, Faham Kawi Radya, Faham Parama Kawi, Faham Parama Sastra, dan Faham Awi Carita.

Dengan menguasai 12 persyaratan tersebut, diharapkan dalang menjadi tangguh dan sanggit, mampu menangkap selera dan suasana penonton, sanggup

dan peka terhadap situasi dan kondisi masyarakat di mana wayang dipagelarkan. Sebagai seniman, dalang dapat ikut serta memupuk apresiasi seni masyarakat penontonnya dalam mencintai dan melestarikan budaya tradisi, sehingga penetrasi kebudayaan asing yang negatif dapat dicegah ataupun dikurangi. Usaha ini akan berjalan efektif apabila dalang terus berusaha membekali diri serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya, sehingga ia mampu mengajak masyarakat penontonnya kepada wawasan pemikiran yang lebih luas dan maju.

Seperti diketahui, sandiwara sebagai kesenian tradisional telah berakar pada kebudayaan masyarakat setempat, sehingga antara dalang dan sandiwara sebagai sumber dan media di satu pihak, dengan masyarakat penonton sebagai khalayak sasaran di lain pihak terdapat derajat homofili yang cukup tinggi. Ini berarti antara dalang dan masyarakat penontonnya terdapat berbagai kesamaan, yang antara lain mencakup nilai-nilai, kepercayaan, status sosial,dan sebagainya. Derajat homofili yang tinggi dalam pemanfaatan wayang memungkinkan ‘pesan-pesan’ yang disampaikan mudah disesuaikan dengan situasi dan kondisi khalayak sasaran.

Karakteristik lain dari pagelaran sandiwara, sebagaimana pagelaran kesenian tradisional umumnya, adalah adanya suatu bentuk teatral yang menonjol yang memungkinkan terciptanya komunikasi yang baik dan bersifat ‘dua-arah’ antara dalang dengan penontonnya. Memang, hakekat kesenian tradisional adalah adanya prinsip bahwa penonton merupakan bagian dari pentas itu sendiri. Dalam kondisi seperti ini, dalang sebagai komunikator secara cepat dapat mengetahui bagaimana reaksi (umpan balik) dari penonton terhadap pesan-pesan yang

disampaikannya, baik isi dan atau cara penyampaiannya, apakah diterima atau sebaliknya ditolak. Hal itu memungkinkan dalang yang jeli dan terampil dapat mengontrol dan mengembangkan permainannya, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima oleh penonton sebagai suatu kewajaran (tanpa unsur paksaan).

Sebagaimana kesenian tradisional pada umumnya, terutama yang mempunyai unsur dialog, pagelaran sandiwara juga mempunyai flesibilitas penyampaian pesan yang cukup tinggi. Tantangan yang muncul bagi para dalang adalah bagaimana mengembangkan materi-materi tambahan ke dalam suatu lakon, melalui proses penyaringan dan improvisasi, tanpa merusak pakem cerita secara keseluruhan. Jangan sampai hal tersebut justru akan menimbulkan "boomerang-effect" dari khalayak penonton. Pesan dan gerak dalang sandiwara yang dimainkan hendaknya selalu mengikuti perkembangan zaman. Dalang sebagai juru penerang harus mampu membawakan pesan, issue, yang sedang hangat berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Pada dasarnya segala nilai kehidupan, apa pun masalahnya, dapat diangkat kedalam lakon sandiwara, baik nilai estetis maupun nilai religiusnya. Daya tarik penyajian fenomena yang berkembang di tengah masyarakat seperti tentang masalah disiplin, kebersihan, Keluarga Berencana, kesehatan, AIDS, koperasi, tertib lalu lintas ataupun siskamling sangat bergantung kepada keterampilan dalang dalam meramu sajian. Yang tak kalah pentingnya adalah perhatian dalang terhadap situasi lokasi pagelaran (misalnya kantor pemerintah atau pemukiman penduduk) serta pada pertemuan apa pagelaran dilaksanakan (peringatan,

jagongan atau peresmian sesuatu). Hal itu sebenarnya merupakan materi yang tidak akan pernah habis untuk digali dan selalu variatif. Materi-materi tersebut merupakan aksesoris, pelengkap, pada pakem pedalangan sehingga pagelaran sandiwara tetap digemari masyarakat penontonnya.

Sementara itu, karena sifat hiburannya, pagelaran sandiwara sering menyerap banyak penonton. Unsur-unsur hiburan yang mewarnai pagelaran sandiwara antara lain lagu-lagu kegemaran penonton, teknik memainkan dalang (lincah dan mahir), dan tentu saja yang paling menonjol adalah lawakannya baik tokoh punakawan maupun tokoh-tokoh lainnya. Kenyataan itulah antara lain yang mendorong beberapa dalang untuk melakukan berbagai improvisasi, khususnya dalam seni pakeliran. “Para penonton sering memberikan reaksi yang mendukung kepada dalang yang mengadakan perubahan dan penyimpangan tetapi menggembirakan, daripada dalang yang patuh kepada pakem pedalangan tetapi terlalu serius dan kaku. Masyarakat penonton menginginkan hal-hal baru, sementara di lain pihak para dalang berusaha menempati unsur regu, yaitu ia harus dapat membuat pakeliran yang tidak membosankan (Sutarno, 1991)”

Improvisasi yang dilakukan beberapa dalang sebenarnya hanya merupakan variasi, selingan, tanpa mengurangi kualitas pagelaran sandiwara. Hal itu sekaligus merupakan salah satu cara agar sandiwara tetap digemari masyarakat penonton, terutama oleh kalangan muda. Terlepas dari kontroversi yang muncul, improvisasi yang dilakukan merupakan usaha positif bagi perkembangan dan pelestarian seni sandiwara, khususnya seni pakeliran. Tentu saja, hal itu harus

dilakukan dengan tetap memperhatikan dan menjaga nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Tugas para dalang untuk menyajikan pakeliran yang mampu memadukan nilai etika dan estetika, yang sekaligus mewujudkan konsep keseimbangan dalam fungsi sandiwara, yaitu antara fungsi tontonan dan tuntutan, antara fungsi hiburan dan pendidikan.

Dalam era globalisasi saat ini, tantangan untuk mempertahankan eksistensi sandiwara dengan dalang sebagai ujung tombaknya, sebagai salah satu warisan budaya nasional, terasa semakin berat. Masalahnya sekarang adalah bagaimana kita harus menentukan sikap sehingga nilai-nilai tradisional yang positif dapat terus dipertahankan dan dikembangkan, sekaligus mencegah atau mengurangi berkembangnya nilai-nilai baru yang negatif.

Seorang Dalang Sandiwara dituntut untuk memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik terlebih kegiatan pekerjaan yang dilakukan menyangkut interaksi dengan orang lain. Komunikasi merupakan bagian yang penting bagi kehidupan manusia karena kita sebagai manusia melakukan interaksi dengan manusia lain melalui komunikasi. Kita dapat melihat hal tersebut dari keseharian bagaimana orang berkomunikasi pada setiap harinya untuk bertukar informasi atau bahkan mencari informasi dan belajar bagaimana berkomunikasi dengan baik. Seperti melalui bahasa verbal dan non verbal. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan

verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan (Devito, 2011:51).

Dalam hal ini seorang Dalang Sandiwara mampu membangun komunikasi yang efektif dengan penonton. Melalui percakapan,Dalang Sandiwara dapat mengungkapkan perasaan emosi, pendapat atau maksud mereka saat mempromosikan sandiwaranya, menyampaikan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pendapat, sehingga terjalin komunikasi yang efektif. Dalam komunikasi verbal bahasa mempunyai peranan. Seorang Dalang Sandiwara menggunakan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan, agar komunikasi yang disampaikan jelas dan seluruh alur cerita pun dapat tersampaikan sehingga penonton merasa paham dengan penjelasan Dalang Sandiwara tersebut.

Sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal, tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi nonverbal ternyata jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal dengan kata-kata. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. (Hardjana, 2003 : 26)

Menurut Larry A Samovar, Richard E Porter dan Edwin R McDaniel dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Lintas Budaya, mengungkapkan komunikasi non verbal yaitu sebagai berikut ini :

> “Komunikasi non verbal meliputi semua stimulus non verbal dalam sebuah situasi komunikasi yang dihasilkan, baik oleh sumbernya maupun penggunanya dalam lingkungan dan yang memiliki nilai pesan yang potensial untuk menjadi sumber atau penerima” (Samovar, Porter, McDaniel, 2010:294).

Definisi ini juga mencakup perilaku yang disengaja dan yang tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan, kita mengirim komunikasi non verbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bisa bermakna bagi orang lain.

Secara garis besarnya menurut Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R McDaniel dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Lintas Budaya, membagi pesan non verbal kedalam dua kategori sebagai berikut :

1. Perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, dan parabahasa.
2. Ruang, waktu, dan diam. (Samovar, Porter, McDaniel, 2010:299)

Perilaku komunikasi seorang Dalang Sandiwara juga dilatari oleh motif. Motif merupakan konfigurasi makna yang menjadi landasan untuk bertindak, oleh karena itu motif menjadi penting dalam setiap tindakan informan. Pentingnya motif untuk meninjau diri informan terdapat dalam pernyataan Schutz (dalam Kuswarno 2009). Menurut Schutz terdapat dua macam motif yaitu : *in order to motive* dan *because motive.*

Merujuk pada Kuswarno (2009:192), motif adalah dorongan untuk menetapkan suatu pilihan perilaku yang secara konsisten dijalani oleh seseorang sedangkan alasan adalah keputusan yang pertama kali keluar pada diri seseorang ketika dirinya mengambil suatu tindakan tertentu.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa motif merupakan suatu dorongan dan kekuatan, yang berasal dari dalam diri seseorang baik yang disadari maupun yang tidak disadari unuk mencapai tujuan tertentu. Motif

merupakan salah satu aspek psikis yang paling berpengaruh dalam tingkah laku individu.

Prespektif interaksi simbolik mengkaji mengenai perilaku manusia, perilaku manusia harus di pahami dari sudut pandang subyek. Dimana teoritis interaksi simbolik ini memandang bahwa kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol (D.Mulyana, 2001:70). Inti pada penelitian ini adalah mengungkap bagaimana cara Dalang Sandiwara menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang akan mereka sampaikan dalam proses komunikasi yaitu pada saat memberikan alur cerita terhadap penonton di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu. Sehingga tercapainya suatu pemahaman diantara kedua belah pihak yang terlibat dalam proses komunikasi.

Seorang Dalang Sandiwara memiliki kemampuan, berhubungan dengan kemampuan seseorang saat melakukan pekerjaan menjadi Dalang Sandiwara ini, dalam hal ini seorang Dalang Sandiwara memberikan alur cerita terhadap penontonnya agar menciptakan pemahaman diantara kedua belah pihak pada saat sedang berinteraksi, mempunyai suatu cara/taktik tersendiri dalam berperilaku komunikasi melalui pesan verbal dan non verbal saat melakukan interaksi dengan penonton dan ditambah dengan pengetahuan dari sandiwara yang di tawarkan, agar dapat mencapai tujuan dengan adanya kesamaan makna antara Dalang Sandiwara dan penonton serta kemampuan berkomunikasi dan membina hubungan baik dalam waktu singkat dapat terjalin.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pertanyaan Makro

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi yang akan menjadi pokok masalah yang akan diteliti yaitu :

"Perilaku Komunikasi "Dalang Sandiwara" di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu (Studi Fenomenologi Tentang Perilaku Komunikasi "Dalang Sandiwara" di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu)".

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Berdasarkan rumusan masalah secara khusus pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana komunikasi verbal yang digunakan oleh Dalang Sandiwara di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu ?
2. Bagaimana komunikasi non verbal yang digunakan oleh Dalang Sandiwara di kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu?
3. Bagaimana motif yang melatari perilaku komunikasi Dalang Sandiwara di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk merekonstruksikan "Perilaku Komunikasi "Dalang Sandiwara" di kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu

(Studi Fenomenologi Tentang Perilaku Komunikasi "Dalang Sandiwara" di kecamatan Patrol Kabuapten Indramayu)".

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui motif yang melatari perilaku komunikasi Dalang Sandiwara di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu.
2. Untuk mengetahui komunikasi verbal yang digunakan oleh Dalang Sandiwara di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu.
3. Untuk mengetahui komunikasi non verbal yang digunakan oleh Dalang Sandiwara di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegiatan penelitian ini diharapkam dapat menjadi sarana untuk pengembangan Ilmu Komunikasi khususnya komunikasi interpersonal yaitu perilaku komunikasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti, khususnya dalam mempelajari fenomenologi Dalang Sandiwara di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu. Mengetahui interaksi yang terjadi dan perilaku komunikasi seperti apa dalang sandiwara perilaku komunikasinya. Menjadi panduan peneliti saat akan melakukan penelitian pada fenomena lain yang tidak kalah

menarik untuk dikaji. Mengetahui perilaku komunikasi dalang sandiwara dan mendapatkan pelajaran baru di setiap interaksinya.

2. **Kegunaan Bagi Universitas**

   Kegunaan utama bagi universitas, khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi konsentrasi Humas, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmu untuk pengembangan disiplin ilmu bersangkutan. Juga menjadi referensi para mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya, baik memperbaiki ataupun sebagai panduan pembelajaran.

3. **Untuk masyarakat**

   Penelitian ini berguna bagi masyarakat umum untuk mengetahui tentang perilaku komunikasi dalang sandiwara khususnya di Patrol Indramayu. Agar masyarakat bisa mengetahui perilaku komunikasi dalang sandiwara yang unik dan memberikan wawasan pemahaman tentang perilaku komunikasi dalang sandiwara yang unik dalam berinteraksi dengan konsumennya atau pun dengan lingkungannya.